

MOTIVASI SISWA DALAM MEMAKAI HIJAB: STUDI KASUS DI SMA 8 CIREBON

Lesmana Dwi Putra Yunas, Iwan, Muslihudin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

lesmanadwiputra97@gmail.com

Abstrak

Sorotan dan pembicaraan terhadap wanita belakang ini muncul lagi di permukaan. Mulai dari aspek kehidupan seks, pergaulan sesama maupun lawan jenis sampai dengan cara berpakaian. Berkaitan dengan pakaian, bagi wanita muslimah tidak lepas dari masalah hijab. Saat ini semakin banyak orang yang menggunakan hijab. Terkadang motif mereka dalam memakai hijab berbeda-beda. Ada berbagai faktor yang memotivasi seseorang dalam menggunakan hijab. Ada yang pada awalnya karena disuruh orang tua, dan guru. Ada yang memakai hijab agar dipandang orang terlihat anggun, cantik. Ada juga yang memakai hijab karena ikut-ikutan teman yang memakai hijab. Dan ada pula yang memakai hijab karena terpaksa dengan aturan-aturan yang berlaku di sekitar, seperti di sekolah misalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan siswi tentang hijab dan motivasi memakai hijab di SMA Negeri 8 Cirebon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah 15 siswi yang memakai hijab. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pandangan siswi mengenai hijab dapat dilihat dari beberapa aspek. Mulai dari desain busana muslimah, kontroversi hijab, hingga problematika lingkungan. Mereka memandang hijab sebagai pakaian untuk menutup aurat dan kewajiban seorang muslimah serta sebagai identitas seorang muslimah. Motivasi siswi memakai hijab juga dapat dilihat dalam beberapa aspek diantaranya alasan mereka memakai hijab, dan dukungan eksternal seperti orang tua, guru, dan saudara. Motivasi siswi SMA Negeri 8 Cirebon memakai hijab didorong oleh faktor internal seperti mereka memakai hijab karena keinginan sendiri, dan faktor dari luar seperti otoritas orang tua, guru, dan saudara. Dari kedua faktor di atas, yang paling mendominasi motivasi siswi SMA Negeri 8 Cirebon memakai hijab awalnya adalah karena otoritas orang tua. Namun seiring dengan bertambahnya usia, ilmu agama, dan dukungan lingkungan sekolah, terutama guru PAI. Hal tersebut mampu menemukan kesadaran mereka, bahwa memakai hijab adalah sebuah kewajiban bagi seorang Muslimah.

Kata Kunci: Motivasi, Hijab, Siswi, Guru PAI

Pendahuluan

Tersebar nya fenomena hijab dikalangan kaum muslimin termasuk generasi muda yang kembali marak pada saat ini (Lailasari, 2019). Banyak yang menganalisa tentang faktor-faktor yang mendukung fenomena tersebut diantaranya semakin mengentalnya kesadaran beragama terutama dikalangan generasi muda (Hera, 2020). Maraknya hijab karena sebagai sikap penentangan terhadap dunia Barat yang seringkali menggunakan standar ganda sambil melecehkan umat Islam dan agamanya (Wulandari & Fitriani, 2021).

Pada hakikatnya hijab merupakan kain penutup aurat bagi perempuan muslim dan diwajibkan bagi perempuan muslim memakai hijab di luar rumah (Adnan & Ninik, 2017). hijab diidentitaskan bahwa pemakainya adalah seorang muslim karena tingkatan sebagai muslimah yang sejati akan terlihat jika selalu memakai busana yang selalu menutup auratnya bila bertemu dengan yang bukan muhrimnya (Yanti et al., 2023). Sebagai wanita muslimah sehendaknya menutup aurat agar terhindar dari zina dan hal-hal yang membahayakan dirinya (Saprudin et al., 2016).

Jadi Islam mengajarkan kepada orang muslim untuk menutup aurat bagi wanita muslimah agar terhindar dari hal-hal yang akan mendekati zina (Khoiri, 2018). Oleh karena itu, kaum wanita diwajibkan untuknya menutup dadanya menggunakan kain kerudung, sebab hijab atau kerudung yang dikenakan tidak hanya untuk menutup kepala melainkan sekaligus menutup dada dari pandangan yang bukan mahramnya. Hal ini diperintahkan agar kaum wanita tidak menampakkan perhiasannya untuk khalayak ramai dengan mengulurkan kain hijab atau kerudung pada bagian dadanya (Hadikusuma et al., 2023). Mengulurkan hijab kedadanya bertujuan agar kaum hawa terlindungi dari fitnah syaitan dan terlindungi dari fitnah dunia. Hal ini juga berdampak pada lingkup kebijakan pendidikan di Indonesia melalui lembaga-lembaga formalnya seperti sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA), bahkan berujung pada perguruan tinggi Islam (Pratiwi et al., 2023).

Hasil observasi awal di SMAN 8 Cirebon yang di laksanakan pada 3 November 2023 didapatkan data bahwa beberapa peserta didik yang menggunakan hijab karena trend. Hal ini peserta didik masih lepas pasang hijab tergantung kondisi seperti, ketika acara sekolah diesnatalis, istighosah, dan sebagainya. Peserta didik ada juga karena arahan dari orang tua, saudara dan lingkungan. Dalam hal ini peserta didik mendapat arahan dari lingkungan sekitar dan lingkungan keluarganya yang dimana arahan tersebut membuat peserta didik menjadi lebih baik. Ada juga karena merasa sudah waktunya untuk menutup aurat karena sudah baligh.

Signifikansi dari mengkaji pandangan remaja terhadap penggunaan hijab, terutama dalam konteks sosial yang beragam, sangat penting untuk memahami dinamika identitas budaya dan integrasi sosial (Pratiwi et al., 2023). Topik ini memiliki kepentingan khusus tidak hanya dalam bidang ilmu sosial tetapi juga untuk wacana sosial yang lebih luas mengenai ekspresi keagamaan dan keragaman budaya, terlebih dalam wacana kependidikan Islam.

Kebijakan dalam mewajibkan peserta didik (perempuan) dalam mengenakan hijab atau kerudung bukan hanya diwajibkan untuk peserta didik yang beragama islam, namun juga untuk non-islam. Isu yang berkaitan dengan kewajiban mengenakan hijab tersebut, terutama di antara siswi non-Muslim, telah menarik perhatian besar dan memicu diskusi nasional. Diskusi ini menyoroti keprihatinan yang lebih luas dalam masyarakat dan pendidikan mengenai kebebasan beragama, keragaman budaya, dan hak individu dalam konteks lembaga pendidikan. Melalui analisis wacana kritis, penelitian sebelumnya telah membuka wawasan tentang berbagai perspektif yang mengelilingi isu ini, terutama menekankan peran media dalam membingkai isu ini sebagai masalah intoleransi (Meilani & Fatmawati, 2022).

Penelitian sebelumnya telah menyelidiki kebijakan mengenai penggunaan hijab di lingkungan pendidikan, khususnya dalam mengeksplorasi implikasi dari kebijakan tersebut bagi siswa Muslim dan non-Muslim (Meilani & Fatmawati, 2022). Dengan menggunakan teori hubungan kekuatan Michel Foucault, studi-studi ini telah menyoroti kompleksitas dan kontroversi yang melekat dalam penegakan kebijakan semacam itu, termasuk protes dari orang tua Kristen dan dampak yang dipolarisasi pada siswa

(Meilani & Fatmawati, 2022). Maka, dengan demikian, hijab sebagai identitas muslim agaknya terlalu berlebihan jika kebijakan penggunaannya diwajibkan kepada non-muslim pada lingkup atau ranah lembaga pendidikan formal.

Selain itu, penelitian tentang signifikansi budaya dari mengenakan hijab di kalangan siswa telah memberikan wawasan tentang motivasi individu dan pengaruh sosial (Sakti, 2013). Dari perspektif fenomenologi kualitatif, para peneliti telah mengidentifikasi beragam alasan mengenakan hijab, mulai dari kewajiban agama hingga tekanan sosial dan pemaksaan dari orang tua, dengan demikian menerangi sifat yang kompleks dari isu ini (Lisdiyastuti, 2015). Lebih lanjut, studi perbandingan telah mengeksplorasi dampak penggunaan hijab terhadap persepsi citra tubuh dan identitas diri siswa, menyoroti perbedaan signifikan antara pemakai dan bukan pemakai hijab (Khaeriyah et al., 2015). Temuan ini menekankan perlunya pemahaman yang nuansa tentang bagaimana praktik budaya berinteraksi dengan pengalaman personal dan persepsi sosial dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, studi oleh Winda Putri (2019) meneliti perspektif remaja tentang penggunaan hijab di desa Dusun Baru II, menggambarkan implikasinya terhadap perilaku sosial (Putri, 2019). Demikian pula, Fauziyah Laili (2023) mengeksplorasi faktor-faktor motivasi di balik penggunaan hijab di antara siswa di SMK PGRI 2 Kota Kediri, menyoroti peran pengaruh internal, eksternal, dan lingkungan serta panduan konsisten dari pendidik agama (Laili, 2023). Penelitian oleh Istiqomah (2019) lebih lanjut memperluas wacana ini, mengilustrasikan pengaruh faktor motivasi terhadap sikap siswi terhadap keberagaman di SMA Gajah Mada Bandar Lampung (Istiqomah, 2019).

Meskipun telah banyak penelitian tentang topik ini, beberapa celah antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya masih dapat digali terutama pada konteks motivasi dan faktor penggunaan hijab di kalangan siswi SMAN 8 Cirebon di mana hijab saat ini bukan hanya sebagai identitas muslim dan penggunaannya dijadikan kebijakan sekolah, melainkan juga sebagai trend. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menyelidiki faktor dan motivasi di balik penggunaan hijab di kalangan siswi di SMAN 8 Cirebon. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara keyakinan agama, norma sosial, dan agensi individu dalam membentuk keputusan siswa mengenai penggunaan hijab.

Beberapa hal yang menjadi penyebab pengelolaan obat yang tidak efisien diantaranya keterbatasan dana, sistem pencatatan stok obat yang belum memadai, serta penulisan resep yang tidak mengacu pada formularium rumah sakit. Diperkirakan kurangnya sosialisasi ketersediaan obat di instalasi farmasi kepada dokter penulis resep merupakan salah satu penyebab beberapa obat yang tertulis dalam resep yang tidak tersedia di instalasi farmasi, sehingga sering kali perlu dilakukan konfirmasi kepada dokter penulis resep untuk memberikan alternatif obat lain yang tersedia. diketahui bahwa perencanaan dan pengadaan obat masih dilakukan berdasarkan kebutuhan dalam jangka pendek dengan melihat jumlah stok obat kosong atau hampir habis. Dengan kata lain, prosesnya menggunakan metode konsumsi yaitu berdasarkan penggunaan pada periode sebelumnya. Sering dilakukan pembelian obat yang tidak terencana dan dalam jumlah kecil mengakibatkan kegiatan pengelolaan menjadi tidak efisien. Sering kali dijumpai terjadi kekosongan obat yang berdampak pada tidak optimalnya pelayanan kefarmasian kepada pasien. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan terhadap proses perencanaan dan pengadaan obat di Instalasi Farmasi apakah telah sesuai dengan standar yang digunakan rumah sakit serta mengetahui pengaruh analisis ABC-VEN terhadap persediaan obat antibiotika. Penelitian ini

bertujuan untuk memahami pandangan siswa SMA Negeri 8 Cirebon mengenai pemakaian hijab serta mendeskripsikan motivasi yang mendorong siswi dalam menggunakan hijab di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa dalam mengenakan hijab di SMA Negeri 8 Cirebon.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam tipe deskriptif dengan metode kualitatif karena bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi secara mendalam, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari responden serta perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2015), bertujuan untuk mengetahui nilai satu variabel tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain. Sementara itu, menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan alami. Metode kualitatif lebih menekankan pada kualitas data yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumen resmi terkait, bukan dari kuisioner, serta lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Cirebon yang berlokasi di Jl. Pronggol, Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon, Jawa Barat, dengan jadwal pelaksanaan mulai 22 Oktober hingga 31 Desember 2023. Jika diperlukan, perpanjangan waktu penelitian akan dilakukan sesuai dengan kondisi lapangan dan kelengkapan data yang dibutuhkan.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Siswi SMA Negeri 8 Cirebon Tentang Hijab

Pandangan siswi SMA Negeri 8 Cirebon tentang hijab bermacam-macam. Mulai dari desain busana muslimah, kewajiban menutup aurat hingga problematika pergaulan. Pandangan yang mereka sampaikan berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan disekitarnya. Pandangan tersebut dapat dideskripsikan sebagaimana dibawah ini:

Pandangan Siswi Tentang Menutup Aurat

Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf [7] ayat 26. Ayat tersebut menjelaskan beberapa fungsi pakaian diantaranya untuk menutup aurat dan untuk berhias. Karena itulah Allah memberi anugerah kepada manusia pakaian dan perhiasan yang telah disediakan dengan pengelolaannya (Juwariyah, 2010). Kaum wanita memiliki daya tarik atau pesona yang sangat kuat, setiap jengkal dari organ tubuhnya dari rambut sampai ujung kaki memiliki daya tarik yang amat kuat terhadap kaum pria. Itulah sebabnya kaum wanita diperintahkan menutupi seluruh tubuhnya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya.

Pada hakikatnya hijab merupakan penutup aurat bagi perempuan muslimah dan diwajibkan bagi perempuan muslimah memakai hijab diluar rumah. hijab diidentitasikan bahwa pemakainya adalah seorang muslimah karena tingkatan bagi muslimah yang sejati akan terlihat jika memakai busana yang selalu menutup auratnya bila bertemu yang bukan muhrimnya dan ketika ke luar rumah. Siswi SMA Negeri 8 Cirebon memandang bahwa aurat adalah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan yang tidak boleh dilihat kecuali oleh muhrimnya, dan ada yang tergantung dengan madzhab yang dianutnya, ada yang seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan ada juga yang seluruh anggota tubuh kecuali mata seperti bercadar.

Pandangan siswi tentang kewajiban menutup aurat adalah bahwa semua orang wajib menutup aurat dan didalam Al-Quran sudah dijelaskan bahwa semua orang harus menutup aurat. Apalagi seorang muslimah yang sudah baligh, itu wajib hukumnya untuk menutup aurat.

Pandangan Siswi Tentang hijab yang Benar

Kriteria hijab bukanlah berdasarkan kepantasan atau mode yang sedang trend, melainkan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah. Kriteria hijab menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin ibn al-Albani dalam bukunya "Jilbab Al-Mar'ah Al-Muslimah fil Kitabi was Sunati" (Jilbab Wanita Muslimah) ada delapan ketentuan yaitu: menutup seluruh bagian selain yang dikecualikan, bukan berfungsi sebagai perhiasan, berkain tebal, harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya, tidak diberi wewangian atau parfum, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak boleh sama dengan pakaian perempuan kafir, bukan untuk mencari popularitas (Ghifari, 2004).

Siswi SMA Negeri 8 Cirebon memandang hijab yang benar itu harus menutup dada, kainnya harus tebal, tidak menerawang, tidak harus yang mewah, tidak kebanyakan perhiasan, menurut kemantapan hati masing-masing orang. Pada masa sekarang, banyak trend terbaru pemakaian hijab, dari yang simple sampai yang terkesan glamour, dari yang berbahan murah sampai yang mahal, dari yang bermodel biasa saja sampai yang bermanik-manik.

Hijab merupakan barang yang tidak sulit ditemukan, dari pasar tradisional sampai pasar modern menyediakan beraneka macam hijab. hijab mengalami perkembangan sampai saat ini, dari dahulunya membeli secara langsung, sekarang bisa membeli secara online.

Desain Busana Muslimah

Islam mengidentifikasi hijab bagi kaum wanita sebagai pelindung. Yaitu melindungi siswi dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki (Al-Quran surat Al-Ahzab [33] ayat 59). Sebaliknya, Barat yang notabene Yahudi dan Nasrani mengidentifikasi pakaian sebagai metode atau trend yang justru harus meorangsang laki-laki hingga siswi bisa menikmati keindahan tubuhnya lewat mode pakaian yang dikenkannya. Jika kedua pandangan ini digabungkan jelas sangat kontras dan tidak akan ada kesesuaian. Maka jika ditelusuri lebih jauh, munculnya kudung gaul ini sebagai akibat infiltrasi budaya pakaian Barat terhadap generasi muda Islam.

Maraknya tayangan televisi atau bacaan yang terlalu berkiblat ke mode Barat, minimnya pengetahuan anak terhadap nilai-nilai Islam, peran para perancang yang tidak memahami dengan benar prinsip pakaian Islam. Faktor tersebut adalah yang paling dominan mempengaruhi anak-anak memakai pakaian yang tidak sesuai dengan Islam (Al-Ghifari, 2002).

Busana muslimah dari tahun ke tahun selalu up to date. Salah satu gaya busana muslimah juga dipopulerkan oleh Syahrini. Busana muslimah ini bisa dijadikan referensi model busana muslimah yang berkembang dari waktu ke waktu. Walaupun ada yang berpendapat bahwa busana tersebut bukanlah busana muslimah. Hal tersebut karena dinilai kurang syar'i. Alasannya memang di pasaran busana tersebut berbahan tipis dan lebih sering dipakai tanpa menggunakan hijab. Padahal, busana muslimah tidak bisa dipisahkan dari hijab, untuk menutup aurat dan wajib dipakai ketika sudah baligh bila keluar rumah dan bertemu yang bukan muhrimnya. Saat ini, trend busana muslimah sedang berkembang pesat. Modelnya juga bermacam-macam. Pemilihan model yang digunakan muslimah saat ini dipengaruhi oleh persepsi siswi masing-masing tentang busana muslim dan jug trend yang sedang berkembang. Trend dari

pemakaian hijab direspon sangat cerdas oleh industry garmen, maka fashion muslimpun berkembang. Permintaan yang tinggi dengan sedikit permainan yang dilakukan industry garmen mengakibatkan hijab menjadi semakin populer dan bisa diterima dengan baik oleh semua kalangan masyarakat.

Banyaknya produsen hijab di Indonesia menyebabkan banyaknya produksi hijab dan menyebar ke seluruh penjuru, sehingga memudahkan para muslimah dalam mendapatkan hijab. Oleh karena itu, hijab banyak dipakai oleh perempuan muslim segala umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Sebagian besar dari siswi SMA Negeri 8 Cirebon masih ada yang menggunakan celana jin, kaos, dan hijab tipis. Namun ada beberapa diantaranya yang memakai rok panjang, baju longgar, dan hijab yang longgar dan tebal.

Penggunaan hijab yang beraneka ragam seringkali menimbulkan perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat. Seringkali pemaknaan penggunaan hijab belum sepenuhnya dipahami oleh muslimah. Misalnya ada yang menggunakan hijab hanya pada saat-saat tertentu saja atau tuntutan dari pihak sekolah. Hal tersebut banyak kita temui diberbagai lapisan masyarakat yang banyak terlihat di tv. Para pekerja dunia hiburan tidak jarang hanya memakai hijab karena acara tv yang religius, pada saatbulan ramadhan dan hari raya idul fitri, ataupun dalam memerankan tokoh tertentu dalam sebuah film. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi siapa saja yang melihatnya.

Siswi SMA Negeri 8 Cirebon memandang bahwa manusia tidak tau yang sebenar-benarnya itu seperti apa, kalau memakai hijab besar di Indonesia mungkin dipandang tidak biasa karena hijab besar merupakan ciri khas dari orang arab. Sedangkan orang Indonesia itu mayoritas memakai hijab yang biasa-biasa saja, jadi terkadang orang yang memakai hijab besar dianggapnya mengikuti aliran garis keras. Memang orang yang memakai hijab besar itu sudah bisa menutupi aurat dengan baik karena bentuk lekuk tubuhnya tidak kelihatan, lebih kelihatan cantik, dan auranya lebih terlihat. Bagi orang yang memakai hijab yang biasa saja mungkin karena masih dalam tahap belajar ke arah yang benar.

Terkadang masih ada pandangan di masyarakat bahwa penggunaan hijab yang besar ataupun bercadar menandakan seseorang yang menganut Islam garis keras. Padahal, penggunaan hijab besar itu sebenarnya merupakan penggunaan yang sesuai syari"at dan belum tentu penganut Islam garis keras.

Prestasi Siswi yang Berhijab

Mengenai prestasi itu tergantung oleh masing-masing orang. Penggunaan hijab juga tidak menghambat seseorang untuk berprestasi. Contohnya saja sekarang ini, kita temui banyak wanita hijab yang berprestasi diberbagai bidang. Bahkan bidang yang umumnya dikerjakan kaum lelaki. Seperti polwan, tekhnisi pesawat terbang, bahkan di luar negeri ada wasit hijab dan angkat besi hijab. Siswi SMA Negeri 8 Cirebon memandang bahwa siswi yang memakai hijab tidak pasti pintar dan berprestasi, tergantung masing-masing orang. Namun dalam hal keagamaan, siswi yang hijab cenderung lebih berprestasi. Karena orang yang memakai hijab pasti mau belajar terus, kalau tidak pasti akan merasa malu. Sudah pakai hijab kok tidak tau tentang agama.

Manfaat Memakai hijab

Fungsi hijab sebagai pembentuk perilaku, hijab bisa mengarahkan tingkah laku orang yang memakainya. Wanita muslimah menggunakan hijab berdasarkan keyakinannya bahwa ini perintah Allah, yang menunjukkan perlindungan bagi wanita muslimah untuk menjadikannya memiliki cirri yang berbeda

dan menjauhkannya dari imoralitas dan dosa. Sebagaimana hasil penelitian, manfaat memakai hijab sebagai berikut:

Aurat akan tertutupi, terlindungi, dan terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual. Lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga terjaga dan terpelihara kesucian, kehormatan, serta kemuliannya sebagai manusia. Lebih bisa berucap, bersikap, dan bertindak secara terhormat, berwibawa, tenang, dan anggun. Identitas perempuan muslimah terbedakan dan lebih bisa bersabar.

Motivasi Siswi Dalam Menggunakan Hijab Di Lingkungan SMAN 8 Cirebon.

Motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada manusia bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2009). Pemakaian hijab saat ini sedang menjadi sebuah trend.

Hampir semua muslimah memakai hijab. Motivasi setiap muslimah untuk memakai hijab berbeda-beda. Ada yang benar-benar niat dari hati nuraninya untuk memakai hijab, ada yang terpengaruh oleh teman-teman lainnya, ada yang karena disuruh oleh orang tua, ada yang ingin terlihat baik, dan ada juga yang memakai hijab karena peraturan di tempat seseorang bekerja atau sekolah. Motiasi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Faktor Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Rochmah, 2012). Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa siswi SMA Negeri 8 Cirebon ada yang memakai hijab karena kesadaran untuk menjalankan ajaran agama dengan mengatakan bahwa memakai hijab adalah sebagai kewajiban umat muslim yang sudah baligh agar dapat menutupi auratnya. Karena hijab merupakan perintah Allah yang harus dilaksanakan dan berdosa apabila ditinggalkan. Ada yang menganggap hijab sebagai identitas muslimah.

Faktor Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada dorongan dari luar, seperti contohnya seseorang memakai hijab supaya disanjung oleh orang lain (Rochmah, 2012). Faktor ekstrinsik siswi untuk memakai hijab sebagai berikut:

Alasan etika dan estetika. Alasan siswi memakai hijab tidak terlepas dari keinginan untuk tampil anggun, cantik, dan supaya terlihat lebih sopan.

Demi keamanan. Ada yang ingin menjaga dirinya, karena saat ini setiap perempuan harus mampu menjaga dirinya sendiri dari kemungkinan kejahatan seksual yang banyak menimpa kaum wanita. Dengan hijab, siswi akan terhindar dari godaan laki-laki.

Nilai Moral: Kesopanan. Alasan siswi untuk memakai hijab juga untuk mengontrol tingkah lakunya. Dengan hijab, siswi akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berucap.

Pemakaian hijab

Firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 59 dan Rasulullah bersabda: Hai Asma', sesungguhnya wanita apabila telah sampai usia ketanda kedewasaan (haid), tidak boleh terlihat bagian tubuhnya

kecuali ini dan ini (Rasulullah mengisyaratkan muka dan telapak tangan). (HR. Abu Dawud) (Solichul, 2006). Dari kedua sumber di atas dapat dipahami bahwa wanita yang sudah baligh harus menutup seluruh anggota badan kecuali yang biasa tampak yaitu muka dan telapak tangan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari siswi mulai tertarik untuk menggunakan hijab sejak dari SMP. Sebagian lain mengatakan memakai hijab sejak SMA. Dan sebagian lainnya memakai hijab semenjak TK dan SD. Jadi, waktu pertama kali siswi memakai hijab berbeda-beda, yaitu ada yang telah hijab sebelum masuk SMA Negeri 8 Cirebon dan ada yang setelah masuk SMA.

Penggunaan hijab yang beraneka ragam seringkali menimbulkan perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat. Seringkali pemaknaan penggunaan hijab belum sepenuhnya dipahami oleh muslimah. Misalnya ada yang menggunakan hijab hanya pada saat-saat tertentu saja atau tuntutan dari pihak sekolah. Hal tersebut banyak kita temui diberbagai lapisan masyarakat yang banyak terlihat di tv. Para pekerja dunia hiburan tidak jarang hanya memakai hijab karena acara tv yang religius, pada saat bulan ramadhan dan hari raya idul fitri, ataupun dalam memerankan tokoh tertentu dalam sebuah film. Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi siapa saja yang melihatnya. Dan juga perbedaan pandangan yang berbeda mengenai penggunaan hijab seringkali menimbulkan pandangan negatif satu sama lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswi yang belum memahami hakikat penggunaan hijab sepenuhnya. Masih ada yang beranggapan bahwa menggunakan hijab hanya pada saat bepergian atau acara tertentu saja, sedangkan saat di rumah sekalipun ada lelaki yang bukan mahromnya siswi tidak hijab. Padahal, hijab itu sendiri seharusnya digunakan dimanapun, kapanpun selagi kita berada ditengah kaum lelaki terutama yang bukan muhrimnya. Ubaidillah Al-Halabi menafsirkan ayat di atas bahwa mengulurkan hijab adalah menutup seluruh tubuh kecuali yang diperbolehkan tampak dengan hijab. Supaya siswi lebih mudah dikenal sehingga siswi tidak diganggu. Ayat tersebut juga mewajibkan wanita agar menjaga wibawa dan kesuciannya dalam pergaulan dan perjalanan di tengah kaum lelaki (Shahab, 2013).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 53 dapat dipahami bahwa fungsi hijab selain untuk menutup aurat juga berfungsi sebagai identitas, maksudnya agar wanita muslim mudah dikenal. Hal ini untuk membedakan antara wanita yang muslim dan non muslim.

Dukungan Eksternal

Salah satu masalah zaman sekarang ialah soal pakaian wanita. Banyak kita lihat wanita berpakaian menampakkan aurat, bahkan setengah telanjang. Fenomena seperti ini memiliki dampak buruk bagi dirinya sendiri maupun orang disekelilingnya, karena pemakaian pakaian yang tidak menutup aurat akan membangkitkan nafsu birahi bagi siswi yang melihatnya.

Ketika melihat fenomena di atas, sebagai orang tua dan juga para guru terutama guru PAI sebagai pendidik harusnya menyadari dan memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan akhlak, misalnya dalam masalah berbusana atau berpakaian. Orang tua dan guru hendaknya bisa mengarahkan dan membina serta member contoh bagaimana seharusnya berpakaian yang islami agar putri-putrinya serta siswi-siswinya tidak terseret kepada perbuatan maupun perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Dengan adanya seperti itu, maka dorongan eksternal siswi yang memakai hijab sebagai berikut:

Dukungan dari Guru

Dari hasil penelitian, guru sangat mendukung siswinya untuk berbusana muslimah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peraturan yang tidak memakai hijab pada saat pelajaran PAI disuruh untuk memakai mukena. hijab yang dipakai harus sesuai standar sekolah yaitu harus tebal, lebar, dan tidak boleh terlalu banyak perhiasan. Hal tersebut tentu saja bertujuan sebagai proses pembelajaran bagi siswi untuk berbusana sesuai dengan aturan islam yang dimulai dari sekolah untuk selanjutnya dapat dilaksanakan dalam sehari-hari. Selain guru di sekolah, guru ngajipun ikut mendukung siswinya untuk berjilbab. Karena salah satu kewajiban seorang muslimah adalah menutup aurat. Dan hijab merupakan wujud seseorang menutupi auratnya.

Dukungan keluarga

Keluarga merupakan tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih banyak hidup dan berinteraksi dengan keluarganya. Sehingga keluargalah yang menjadi pendidik dalam membentuk tingkah laku sehari-hari.

Kebanyakan keluarga siswi SMA Negeri 8 Cirebon mendukung sekali putrinya hijab. Dengan hijab, keluarga lebih senang karena putrinya sudah menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Keluarga juga lebih tenang jika putrinya hijab, karena bisa terhindar dari hal-hal yang negatif.

Dukungan dari sekolah

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan sosial yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah atau daerah tempat tinggal. Lingkungan sekolah yang meliputi guru dengan kepribadian masing-masing yang turut mempengaruhi perkembangan setiap individu. Tanpa disadari seorang guru dengan cara-cara mengajar, sikap dan pandangannya tidak saja mempengaruhi perkembangan intelek tetapi seluruh perkembangan muridnya.

Untuk menyelamatkan generasi muda Islam dan kehancuran yang berakar dari kesalahan dalam berbusana, maka banyak sekolah-sekolah Islam yang mewajibkan siswinya untuk berbusana muslim di lingkungan sekolah. Tapi lain halnya dengan SMA Negeri 8 Cirebon, karena sekolah ini merupakan sekolah umum, jadi tidak mewajibkan kepada siswinya untuk berbusana muslimah. Akan tetapi sekolah memberi peluang kebebasan kepada siswinya untuk memakai busana muslimah. Wujud dari busana muslimah itu sendiri berupa seragam sekolah yang menutup aurat dan sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

Kesimpulan

Para siswi SMA Negeri 8 Cirebon memiliki pandangan yang beragam mengenai hijab. Mereka umumnya memahami hijab sebagai pakaian yang menutup aurat, yaitu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, dan memandangnya sebagai kewajiban seorang muslimah sekaligus identitas seorang muslim. Meskipun demikian, ada perbedaan dalam cara siswi memaknai hijab. Beberapa siswi melihat hijab sebagai simbol religius atau identitas, sementara yang lain menganggapnya sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan sebagai perempuan baik. Perbedaan pemahaman ini juga mempengaruhi penerapan hijab di kehidupan sehari-hari, di mana sebagian besar siswi belum mampu memakai hijab

secara konsisten sesuai dengan ketentuan syariat Islam, yaitu hanya boleh dilepas di hadapan muhrimnya.

Motivasi para siswi dalam memakai hijab dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa siswi memutuskan untuk berhijab berdasarkan keinginan pribadi, sementara siswi lainnya terdorong oleh otoritas eksternal seperti orang tua, saudara, atau guru. Ada berbagai alasan yang mendasari keputusan mereka untuk berhijab, di antaranya kesadaran untuk menjalankan ajaran agama, demi keamanan diri, mempertimbangkan etika dan estetika, serta menjaga nilai moral seperti kesopanan.

Penelitian juga menemukan bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik memainkan peran penting dalam keputusan siswi untuk berhijab. Faktor intrinsik berupa kesadaran menjalankan ajaran agama, di mana hijab dipandang sebagai kewajiban bagi muslimah yang sudah baligh untuk menutup aurat. Beberapa siswi menganggap hijab sebagai identitas muslimah yang harus dijaga. Di sisi lain, faktor ekstrinsik mencakup pengaruh lingkungan sekitar, seperti dukungan atau dorongan dari keluarga, guru, dan teman sebaya, yang turut memotivasi siswi dalam memutuskan untuk berhijab.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Muqtadi, I. bin F. (2007). *Wanita Berjilbab VS Wanita Pesolek*. Amzah.
- Adnan, A., & Ninik, M. (2017). Pengaruh Pemakaian Jilbab Terhadap Pembentukan Kepribadian Siswi. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 83–94. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/80>
- Al-Qurtubi, A. B. (2006). *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān* (Juz 4). Mu'assasah al-Risālah.
- Bangun, Wi. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Erlangga.
- Baswedan, S. bin F. (2008). *Lautan Mukjizat Dibalik Balutan Jilbab*. Wafa Press.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Fitri, I., & Khasanah, N. (2011). *Kesalahan Dalam Berjilbab*. Basmalah.
- Hadikusuma, R., Hafiduddin, H., Nurjannah, D., & Maryono, M. (2023). Tren Jilbab di Kalangan Milenial: Motivasi Pemakaian Jilbab dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan. *INJIRE*, 1(1), 99–110. <http://injire.org/index.php/journal/article/view/20>
- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*.
- Hamidi, Y. (2011). *Menjadi Wanita Shalihah dan Mempesonan*. Mitrapress.
- Hariandja, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Universitas Parahiyangan.
- Hera, D. (2020). Paham Dan Sikap Keagamaan Siswi Terhadap Kewajiban Hijab/Jilbab: Studi Perbandingan Sma Dan Man Di Kota Makassar. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 6(1), 99–130. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v6i1.15975>
- Istiqomah, I. (2019). *Pengaruh Motivasi Berjilbab Terhadap Sikap Keberagaman Siswi SMA Gajah Mada Bandar Lampung*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.
- Kbbi, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. In Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- Khaeriyah, S., Mamesah, M., & Tjalla, A. (2015). Persepsi Terhadap Body Image Antara Siswi Yang Menggunakan Jilbab Dengan Siswi Yang Tidak Menggunakan Jilbab (Studi Komparatif di SMK Tirta

- Sari Surya Jakarta Timur). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.21009/insight.042.18>
- Khoiri, M. A. (2018). *Jilbab: Antara Tuntutan Syariat dan Budaya (Studi tentang Pola Mazhab dan Motivasi Berjilbab Mahasiswi IAIN Kediri)*. *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(1), 77–91.
- Lailasari, I. (2019). *Tanggapan Siswi Memakai Busana Jilbab di Sekolah dan Hubungannya Dengan Motivasi Mereka Memakai Jilbab Sehari-hari*. *MATRIKS: Jurnal Sosial dan Sains*, 1(1), 7–12.
- Laili, F. (2023). *Motivasi Pemakaian Jilbab antara Idealitas dan Realitas di SMKA PGRI 2 Kota Kediri*. Skripsi: IAIN Kediri.
- Lisdiyastuti, E. (2015). *Jilbab Sebagai Identitas Diri Di Lingkungan Sekolah (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Dan Dampak Pemakaian Jilbab Oleh Siswi Kelas Xi Sma Negeri 3 Sragen)*. *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2), 49–58.
- Maududi, A. A. (2005). *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*. Penerbit Marja.
- Meilani, P. M., & Fatmawati, I. (2022). *Simbol dan Identitas: Kebijakan Penggunaan Jilbab Pemerintah Kota Padang terhadap Siswi Muslim dan Non-Muslim*. *Journal of Citizenship*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.37950/joc.v1i1.226>
- Milles, B. M., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moeloeng, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlas, M., & Sofiani, I. K. (2021). *Landasan Teori Konseling Islam*. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 25–37.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, A. I., Putridani, A. L., Mujiarto, C. A., Rannaesa, G. P., & Pinasthi, G. R. W. (2023). *Problematika Kewajiban Penggunaan Jilbab bagi Siswi di Sekolah Negeri*. *AZZAHRA: Scientific Journal of Social and Humanities*, 1(2), 131–145. <https://journal.csspublishing.com/index.php/azzahra/article/view/65>
- Putri, W. (2019). *Perspektif Remaja Putri Menganai Jilbab dan Implikasinya Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Dusun Baru II Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*. Skripsi: IAIN Bengkulu.
- Sakti, F. (2013). *Makna Budaya Berjilbab Di Kalangan Siswi (Fenomenologi Jilbab di SMA Negeri 1 Baureno Kec. Baureno Kab. Bojonegoro)*. *Paradigma*, 1(1 SE-Articles). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1698>
- Saleh, K. (2012). *Implementasi Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Pendidikan*. *Wahana Akademika*, 14(2), 57–74.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan (T. Wibowo (ed.))*. Kencana Media Group.
- Saprudin, M., Amali, M., & Narulita, S. (2016). *Motivasi Pemakaian Jilbab Mahasiswi Islam Universitas Negeri Jakarta*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.21009/JSQ.012.2.04>
- Semiun, Y. (2020). *Behavioristik: Teori-teori Kepribadian*. PT Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wulandari, L. A., & Fitriani, E. (2021). *Buka Tutup Jilbab di Kalangan Siswi SMA*. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(3), 107–112. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i3.69>
- Yanti, N., Wati, Z. S., & Nurhanifah. (2023). *Persepsi Siswi Non Muslim Dalam Memakai Jilbab di SMA Negeri 2 Tanah Putih Kab . Rokan Hilir*. *Jotika Journal in Education*, 3(1), 16–26.